TELAH TERBIT

Karya Khu Lung oleh Tjan I D

1) Pendekar Bego 1 – 33 Tamat @ Rp 100,–
2) Setan Harpa 1 – 31 Tamat @ Rp. 100,–
3) Harimau Kemala Putih 1 – 33 Tamat @ Rp.100,–
4) Lencana Pembunuh Naga 1 – 29 Tamat @ Rp 100,–
5) Tengkorak Maut 1 – 51 Tamat @ Rp.100, –

BUKU–BUKU YANG BELUM TAMAT @ RP 150,–

1 PENA WASIAT
2 LEMBAH TIGA MALAIKAT
3 BUKIT PEMAKAN MANUSIA
4 RAJA SILAT
5 KITAB PUSAKA
6. PEDANG BERKARAT PENA BERAKSARA
7 GOLOK BULAN SABIT
8 DENDAM SEJAGAD
9 PUKULAN NAGA SAKTI
10 ANAK PENDEKAR

Silahkan kirim Wesel ke P O Box 477/Jkt./
Yayasan CITRA PRESS

RAHASIA
KUNCI WASIAT

Karya·
CHIN YUNG

Oleh :
TJAN

JILID:

12

U.P. SASTRA KUMALA
JAKARTA

IDZIN TERBIT KOMDAK VII JAYA
No. Pol 055/BB/LEK/69

RAHASIA KUNCI WASIAT
KARYA: CHIN YUNG
OLEH. TJAN.

JILID : 12

MENDADAK Terdengar ujung baju ter sampok angin tahu tabu dihadapannya sudah berkelebat datang beberapa sosok bayangan manusia yang pada berdiri sejajar dibadapan nya.

Dua orang yang ada disebelah kiri adalah majikan dari Sian Kie Su Lu didaerah Kiang Pak Ih Boen Han To adanya sedang disam pingnya adalah Pek So Suseng Djam Ing.

Dua orang berdiri disebelah kanan adalah Tiong Cho Siang Ku, saat ini ditangan mereka berdua sudah pada mencekal senjata tajam.

Ditangan kiri Sang Pat mencekal sie pos emas yang memancarkan cahaya tajam se dang ditangan kiri kanan Tu Kioe mencekal gelang Hu So Gen Tjian serta pit besinya

Melihat munculnya orang-orang itu mendadak pemuda yang berbaju biru itu menukuk lutut dan menubruk kedepan dengan kecepatan bagaikan kilat, diantara berkelebatnya sinar pedang terlihat bunga bunga pedang memenuhi angkasa.

"Kembali." bentak Boe Wie Tootiang dengan suara rendah.

Pemuda berbaju biru itu segera menyahut dan berkelebat kembali lagi ketempat semula.

Pulang pergi hanya dilakukan dalam sekejap mata tapi dalam waktu yang singkat itu pula dia sudah melancarkan tiga tusukan dahsyat kearah Tiong Cho Siang Ku yang Sang Pat serta Tu Kioe bersama sama menggerakkan senjatanya untuk memunahkan datangnya serangan tersebut.

Agaknya dalam hati pemuda berbaju biru itu merasa sangat tak puas.

Suheng." serunya pada Boe Wie Tootiang dengan suara berat. "Bilamana malam ini kita biarkan beberapa orang ini meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup hidup, bila mana berita ini sampai tersiar didalam dunia kangouw bukankah hanya akan merusak nama baik dari Bu-tong-pay kita ?

Baik Ih Boen Han To maupun Tiong Cho Sing Ku agaknya pada tidak ingin mengikat permusuhan dengan pihak Bu-tong pay walau pun mendengar perkataan dari pemuda berbaju biru itu amat sombong dan mereka tidak membantah barang sekejap pun.

Air muka Boe Wie Tootiang berubah amat keren, diapun tidak ambil perduli terhadap perkataan dari pemuda berbaju biru itu.

Sepasang matanya dengan dingin dan amat tajam menyapu sekejap kearah Ih Boen Han To serta Tiong Cho Siang Ku lalu sambungnya ;

"Saudara saudara sekalian sudah berhasil menerjang segala rintang dibawah pengawasan yang ketat dari anak murid Bu tong pay kami hal ini menunjukkan kalau kepadaian kalian sungguh luar biasa sekali "

"Haaaa, haaa, Tootiang terlalu merendah" sahut Sang Pat sambil tertawa terbahak bahak "Bilamana bukannya anak murid Bu tong pay turun tangan setengah-setengah, bagaimana mungkin cayhe dua bersaudara bisa melewati halangan tersebut."

"Perkataan im memang tidak salah." sambung Ih Boen Han To pula. "bilamana anak murid Bu tong pay yang tersebar diseluruh penjuru mengadakan perlawanan dengan sepenuh tenaga, cayhepun tidak mungkin bisa menerjang halangan tersebut dengan demikian mudahnya "

Boe Wie Tootiang hanya tertawa tawar, ujarnya ;

"Kepandaian silat dari saudara saudara sekalian t lihay sekali, pinto pun tahu kalau dengan kekuatan anak murid kami tidak bakal

bisa menghalangi kalian dengan tenaga dalam kalian yang tinggi tentunya sudah banyak murid kami yang terluka ditangan kalian bukan?

Berbicara sampai disitu sinar matanya yang amat tajam segera berkelebat memandang beberapa kali kearah beberapa orang itu

Kembali sisie poa emas Sang Pat tersenyum

"Walaupun beruntung cayhe dua bersaudara berhasil menerjang i los dari ketiga cegatan yang dipasang partai Bu tong kalian tetapi senjata kami tak membekas darah, kami sama sekali tak membunuh maupun melukai anak murid Tootiang' katanya.

"Cayhepun hanya menotok luka tiga orang anak murid Bu tong pay,' sambung Ih Boen Han To. "Tetapi urusan ini terjadi karena berada dalam keadaan terpaksa, cayhe tidak bisa membiarkan Ngo Kiam bersatu padu sehingga barisan pedang Ngo Kiam Sin yang amat terkenal dis lnrub langit itu terbentuk."

Terdengar suara bentakan gusar berkumandang datang dengan ramainya, jelah sesilah ada banyak tempat yang lagi terjadi pertempuran-pertempuran sengit.

Boe Wie Tootiang dengan perlahan berubah jadi tenang kembali, dia menghela napas panjang.

"Heeei, orang yang datang malam ini tak sedikit jumlahnya, dan merupakan suatu peristiwa yang belum pernah dialami kami pihak Bu tong pay sejak ratusan tahun yang lalu

"Kami orang yang melakukan pekerjaan dagang masih untung tidak sampai mari datang kemari." sambung Sang Pat, tersenyum

"Entah sukakah Too heng memberi sedikit penghargaan kepada kami orang yang berdagang untuk membawa pergi bocah tersebut.

"Heee. heee, apakah Sang heng tidak merasa perkataanmu itu terlalu ringan?" seru Ih Boen Han To sambil tertawa dingin

"Kini cayhe ada disini bilamana kau hendak membawa pergi bocah tersebut dengan begitu ringan bukankah sama saja dengan tidak memandang sebelah mata kepada cayhe"

"Hmmm! Hmmm! Ih Boen heng, bilamana kau hendak ikut serta didalam dagangan ini maka kitapun terpaksa harus mengambil caranya tersendiri. seru si Leng Bian Thiat Pit Tu Kioe dengan tawar.

Haaaa, haaaa, urusan ini menyangkut modal selembar jiwa. agaknya kami dua bersaudara tidak kuat melakukan perdagangan ini" sambung Sang sambil tertawa terbahak bahak.

"Langit dan bumi amat luas, dimanapun terdapat gunung nan hijau untuk mengubur tulang-tulang kalian bilamana saudara bermaksud mengadu jiwa lebih baik jangan dilakukan di dalam kuil Sam Yuan Koan kami ini." tiba tiba tegur pemuda berbaju biru itu dengan amat dingin.

"Bilamana dugaan pinto tidak salah. seben

tar lagi bakal muncul jago jago Bu lim lebih baik kalian berempat bersabar dan tunggu se bentar lagi." ujar Boe Wie Tootiang pula.

Baru saja dia selesai berkata mendadak te linganya dapat menangkap suara tersampok nya ujung baju terkena udara, tiga sosok ba yangan manusia dengan cepat bagaikan kilat berkelebat datang.

Tiong Cho Siang Ku serta Ih Boen Han To pada menengok kearah dimana datangnya bayangan manusia itu.

Tampaklah orang itu memakai pakaian singsat berwarna abu abu kepe ek perakan de ngan kain bitam membungkus kepala sehingga cuma kellbatan sepasang matanya yang dingin dan amat tajam sedang ditangannya menen teng sebllah pedang panjang.

Cukup ditinjau darl gerakan tubuh mereka berriga yang amat geslt, berserta kelebatan si nar mata yang dingin dan tajam itu tidak sulit untuk menduga kalau mereka semua

adalah jago jago berkepandaian tinggi yang memiliki tenaga dalam yang luar biasa.

Diam diam Boe Wie Tootiang meresa hati nya rada bergidik.

"Jika ditinjau dari kepandalannya, mereka bertiga tertulah jagoan lihay dari suatu dae rah tetapi dari manakah asalnya ? Begitu li hay dia orang sehingga berhasil mererobos halangan halangan yang ketat dari murid-mu rid Bu tong pay" pikirnya.

Belum habis dia berpikir tampaklah dua sosok bayangan sudah melorcat datang diha dapannya.

Dandanan dari kedua orang itu sangat aneh sekali Orang yang ada disebelah kiri memakai jubah berwarna merah darah de ngan didepan dadanya terukir sebuah obor yang disulam dengan benang emas pada pung gungnya tergantung sebuah pipa tembaga se besar lengan dengan panjang tiga depa dela pan coen. ditangannya mencekal sebuah tong kat perak yang khusus digunakan untuk me no ok jalan darah.

Usianya kira kira empat puluh tahunan

wajahnya berbentuk paras kuda dengan jeng gotyang pendek seperti kawat, sepasang mata nya berbentuk segitiga yang amat aneh dan memancarkan cahaya terang, perawakannya tinggi besar dan sebuah mahkota terbuat dari emas menghiasi kepalanya.

Sedang orang yang ada dikanan memakai jubah berwarna putih dengan seikat tali rami terikat pada pinggangnya, rambut yang panjang terurai sepanjang punduk, tangan mencekai sebuah tongkat berkepala ular.

Begitu mereka berdua muncul ditengah kebun dengan langkah yang lebar lantas melanjutkan gerakannya menuju ruangan, terhadap beberapa orang yang ada disekeliling tempat itu mereka sama sekali tidak ambil gubris, sekejappun tidak.

Tiong Cho Siang Ku serta Ih Boen Han To yang melihat munculnya kedua manusia aneh

itu lantas bertukar pandangan sekejap dan mengundurkan diri dua langkah ke belakang tanpa mengucap sepatah katapun.

Boe Wie Toojiang yang beriman kuat diam diam pun mulai menyalurkan tenaga lwekang nya siap sedia menghadapi sesuatu tetapi pada raras mukanya sama sekali tidak berubah terhadap munculnya kedua orang ini dia pun pura tidak melihat.

Sebaliknya pemuda berbaju biru itu tidak kuasa untuk menahan rasa gusar dihatinya, pedang ditangannya dengancepat dike bosknn ke depan sedang tubuhnya maju tiga langkah ke depan.

Diantara berkelebatnya pergelangan tangan tampaklah bunga bunga pedang menghiasi angkasa menghalangi perjalanan pergi dari dua orang itu.

"Berhenti!" bentaknya dengan dingin.

Si orang berbaju putih dengan rambut terurai panjang itu segera angkat tongkat berkepala ularnya menangkis datangnya pedang tersebut

Loohu adalah Sam Im So (si Tangan pencabut nyawa) Tiauw Tjan adanya !" serunya dingin.

Pemuda berbaju biru itu yang belum pernah berkelana didalam dunia kangouw, kecuali dua subengnya maka belum pernah ia kenal dengan orang lain, sekalipun nama besar dari Tiauw Tjan lebih terkenal sepuluh kalipun belum tentu membuat dia orang jadi jeri.

Pedangnya kembali digetarkan membentuk cahaya tajam yang dingin dan menyilaukan mata

"Sekalipun kau adalah Im So Yang So setelah di kuil Sam Yuan Koan ini jangan harap bisa bertingkah semuanya."

Boe Wie Tootiang melirik sekejap ke arah sutenya diapun tidak membenisk untuk mencegah perbuatannya itu.

Jelas sakali Boe Wie Tootiang memiliki batin yang kuat ini sudah mengerti kalau situasi macam ini sangat genting sekali dan tidak terhindar dari satu pertempuran yang amat

seru. dia tahu sekalipun dirinya mencegah sutenya untuk jangan bergebrak belum tentu pertempuran malam ini bisa terhindar dengan begitu saja.

Tampak Sam Im So Tiauw Tjian sedang memutar-mutar biji matanya yang aneh itu.

"Bocah. sunggub tidak kecil nyalimu. kau anak murid siapa ? Ayoh cepat sebutkan namamu !"

"Anak murid Bu-tong pay, Tjan Jap Tjing" sahut pemuda berbaju biru itu dingin.

Kembali Tiauw Tjian tertawa dingin

"Kau orang bukanlah tandingan dari loohu bilamana benar benar ingin bergebrak cepat undang keluar Ciangbun subumu." serunya.

Dia yang melihat usia Tjan Jap Tjing paling tidak baru dua puluh dua tahun didalam anggapannya dia orang tentulah anak murid dari Boe We Tootiang.

"Tjiangbun subeng dari cayhe ini mem

punyai kedudukan yang amat tinggi sekali" ujar Tjap Jap Tjing dengan dingin.

"Dengan kedudukannya yang sangat terhormat, beliau tidak akan sembarangan unjukkan diri, bilamana kau benar ingin bertemu dengan suhengku, hoeee, boeee, mudah.. mudah saja asalkan kau orang bisa menangkan pedang ditanganku ini.'

' Akh ...?! Boe Wie Tootiang adalah suheng mu ? ' teriak Tiauw Tjan rada tergerak.

"Tidak salah, kenapa ?"

"Kalau begitu loohu sudah memandang terlalu rendah akan kedudukan." tongkat berkepala ular ditangan kanannya segera ditotokan kearah depan dengan dahsyatnya.

Pedang panjang ditangan kanan Tjan Jap Tjing segera digetarkan dan menyalurkan hawa murninya kedalam tubuh pedang.

Diantara berkelebatnya cahaya yang menyilaukan mata pedang tersebut sudah melesat dari samping tongkat berkepala ular itu lalu

menangkis datangnya serangan tersebut.

Bentrokan senjata yang terjadi baru baru ini sama sekali tidak menimbulkan sedikit suara pun, padahal diantara bentrokan itulah masing masing pihak sudah mengadu tenaga lwekang dengan dahsyatnya.

Walaupun Tjan Jap Tjing berhasil menangkis datangnya serangan tongkat berkepala ular dari Tiauw Tjian tidak urung lengan kanannya terasa lirn. diam diam dia merasa amat terperanjat sekali.

"Aaah, tidak d sangka tenaga dalam silu man lua ini amat dahsyat. aku tidak boleh memandang terlalu rendah." pikirnya.

Sebaliknya si Sam Im So Tiauw Tjian pun diam diam merasa terperanjat. pikirnya :

"Tidak disangka bocah yang masih amat muda ini memiliki tenaga dalam yang demikian sempurna, kiranya nama besar dari Bu tong pay yang tersiar dalam Bu lim bukanlah nama kosong belaka,

Dengan bentrokkan tadi maka didalam hati mereka berdoapun semakin waspada lagi siapapun tak ada yang berani memandang rendah pihak musuhnya.

Terdengar Tiauw Tjian mendengus dingin "Hmm! Nama besar dari Bu tong pay kiranya bukan nama kesong belaka. Malam ini loohu ingin minta beberapa petunjuk dari ilmu silat simpanan dari partai Bu tong."

Tongkat kepala ularnya didorong kedepan lalu menotok kesamping, hanya didalam sekejap saja dia sudah melancarkan tiga serangan gencar mengancam tiga buah jalan darah penting ditubuh Tjan Jap Tjing.

Tjan Jap Tjing yang sudah saling bentrok satu kali dengan dirinya didalam hati dia mengerti bagaimana dahsyatnya tenaga dalam orang tersebut diapun mengerti dengan senjata ringan bilamana hendak menangkis tongkatnya yang merupakan senjata berat tentu akan menderita kerugian.

Maka hawa murninya ditarik panjang pendek kemudian dengan gesitnya mengbindar dari serangan tersebut sedang pedangnya dengan cepat membabat dari samping.

Perubahan yang terjadi secara mendadak ini sangat berada diluar dugaan manusia aneh tersebut seketika itu juga Tiauw Tjan kena didesak mundur sate langkah kebelakang.

Tiauw Tjan yang melihat dirinya kena didesak mundur satu langkah oleh pemuda tersebut dibadapan umum dari rasa malu dia jadi amat gusar sekali, tongkat berkepala elar ditangannya mendadak digetarkan ke depan dan melancarkan serangan gencar, hanya didalam sekejap saja bayangan tongkat berkelebat memenuhi angkasa disertai suara sambaran angin yang mendern deru.

Tjan Jap Tjing segera bersuit nyaring, pedang pusaka ditangannya dengan cepat digerakkan membentuk sereetetan perlangi berwarna keperak perakan meluncur masuk diantara menggulungnya bayangan tongkat itu.

Suatu pertempuran sengit yang jarang terjadi didalam dunia kang ouw segera terbentang didepan mata, tampaklah bayangan tongkat berkelebat laksana gunung sebingga menimbulkan cahaya putih yang menusuk mata

Sepasang mata yang tajam bagaikan kilat dari Boe Wie Tootiang dengan tak penuh perhatian tercurah ketengah kalangan pertempuran diam diam tenaga murninya sudah dikerahkan mencapai sepuluh bagian di kedua belah tangannya ia bersiap sedia bilamana sutenya tidak kuat bertahan lagi maka dengan sepuluh tenaga dia akan melancarkan serangan menolong.

Si manusia aneh bermahkota emas, dengan jubah berwarna merah darah itupun dengan melototkan sepasang matanya yang berbentuk segitiga memperhatikan terus ketengah kalangan pertempuran dengan wajah melengak, agaknya dia sama sekali tidak menyangka kalau didalam partai Bu tong kecuali Boe Wie Tootiang serta Im Yang Tju masih ada seorang

jagoan lihay yang demikian mudanya.

Ih Boen Han To serta Tiong Cho Siang Ku yang selama ini menonton jalannya pertempuran tanpa mengucapkan sepatah katapun setelah melihat kejadian itu dalam hati merasa terkejut juga, mereka sama sekali tidak menyangka kalau seorang pemuda yang tak bernama dari Bu tong pay ini bisa bersebrak dalam keadaan seimbang dengan diri Sam Im So Tiauw Tjian yang merupakan iblis sakti dari dunia kangouw.

Bayangan tongkat bergoyang silih berganti cahaya pedang berputar putar memeningkan kepala, hanya didalam sekejap itu saja mereka berdua sudah bergebrak sebanyak tiga puluh jurus dengan serunya tapi keadaan masih seimbang tanpa ada yang menang dan tanpa ada yang kalah

Si manusia aneh berbaju merah itupun agaknya semakin lama semakin merasa tidak sabar, sambil menggoyang goyangkan tongkat penotok jalan darahnya yang terbuat dari perak dia memandang kearah Boe Wie Tootiang dengan pandangan dingin.

"Siapa saudara ? Apa punya kesenangan untuk melayani beberapa jurus dengan cayhe ?" tantangnya.

Dengan perlahan Boe Wie Tootiang mengeburkan ujung hajunya lalu berjalan maju dengan langkah perlahan.

"Biarlah pinto melayani beberapa jurus !" sahutnya.

"Suheng, tunggu dulu, biarlah siauwte yang menemui dirinya." terdengar suara bentakan keras berkumandang datang.

Ketika para jago pada menengok ke belakang maka terlihatlah Im Yang Tju sambil mencekal pedang melayang datang dengan gerakan yang amat cepat. di belakangnya menyusul datang dua belas orang toosu berusia pertengahan dengan wajah yang serius dan masing masing pada mencekal sebilah pedang berjalan mendatang.

Gerakan tubuh dari Im Yang Tju ini amat cepat sekali, hanya di dalam sekejap mata

dia sudah berada kurang lebih empat, lima depa dari manusia aneh berbaju merah itu dan menghentikan gerakannya.

"Pinto anak murid dari Bu tong pay Im Yang Tju adanya mohon petunjuk beberapa jurus dari saudara." ujarnya dengan keren sambil melintangkan pedangnya didepan dada

"Tjaybe adalah Tok Hwee (si api beracun) Chin Gak." ujar manusia aneh berbaju merah itu dengan suara yang dingin menyeramkan.

"Lama sekali pinto mendengar nama besar dari Chin heng, malam ini biaa bertemu muka sungguh beruntung sekali, silahkan saudara mulai turun tangan."

Si api beracun Chin Gak tertawa dingin.

"Bu tong pay merupakan sebuah partai jurus yang selamanya membicarakan soal peraturan Bu lim, masf tjaybe adalah seorang manusia kasar yang bersifat berangasan dan tidak mengerti akan soal tersebut,"

"Tongkat penotok jalan darahnya dengan

menggunakan jurus "Thian Wa Lay Im" atau alar langit muncul mega, dengan cepatnya mengancam jalan darah 'Sap Thii" di atas tubuh Im Yang Tju.

Serangannya amat ganas, kejam dan mengancam tempat kematian dari manusia.

Melihat datangnya serangan yang amat ganas itu Im Yang Tju segera menggerakkan pedangnya dengan menggunakan jurus Kiem Si Tjan Wan atau serat emas melingkari pergelangan menghajar pergelangan tangan kunan dari Chin Gak, yang memaksa dia orang terpaksa harus menarik kembali serangannya itu.

Hmm ! Ilmu pedang yang bagus!" seru si api beracun Chin Gak sambil mendengus dingin.

Telapak tangan kanannya ditekan kebawah menghindarkan diri dari datangnya serangan tersebut sedang telapak kirinya, didorong kedepan bersamaan waktunya pula dia maju kedepan, tongkat perak penotok jalan darahnya menggunakan jurus Wan Teh Huan Im atau mengobrak abrik awan dengan tangan dari arah bawah menggulung keatas dengan dengan cepatnya.

Im Yang Tju segera menggoyangkan pedangnya membentuk berpuluh-puluh kuntum bunga pedang yang menyilaukan mata, tubuhnya berturut turut mundur tiga langkah kebelakang

Tetapi sebentar kemudian dia sudah maju kembali kedepan menyerang sisi tubuh musuh gerakan pedangnya tidak putus dilancarkan kedepan

Tampaklah cahaya terang berkelebat menyilaukan mata disertai percikan bunga pedang hanya didalam sekejap mata dia sudah melancarkan tusukan berantai.

Serangan yang gencar dan berantai ini seketika itu juga memaksa si api beracun Chin Gak terdesak mundur kebelakang.

Tetapi begitu delapan serangan berantai dari Im Yang Tju ini berlalu maka Chin Gak pun lantas melancarkan serangan tongkat perak jalan darahnya bagaikan seekor ular beracun berkelebat tiada hentinya dengan ber

bagai perubahan yang aneh dan ganas setiap serangannya tentu mengancam jalan darah kematian dari toosu tersebut

Dengan penuh perhatian Im Yang Tju terus menerus menggerakan pedangnya laksana putaran roda kereta cahaya terang berkelebat menyilaukan mata dengan ketatnya dia menutup seluruh titik ttilk kelemahannya .

Sinar mata Ih Boen Han To berkelebat tiada henitnya mendadak dia merangkap tangannya menjuru kedada Boe wie Tootiang.

Too hang apakah kau membutuhkan bantuan dari cayhe tanya sambil tertawa

Terima kasih pinto tak begini merepotkan dirimu tolak Boen Wie tootiang sambil tertawa tawa.

Waktu itulah kedua belas orang tosu berusia pertengahan yang mengikuti dari belakang Im Yang Tju kini sudah menyebarkan diri membentuk dua buah barisan Ngo Heng Kiam Tin siap siap menanti serangan musuh.

Barisan pedang Ngo Heng Kiam Tin dari Bu tong pay serta barisan Loo Han Tin, dari Siauw lim pay merupakan barisan terkenal di kolong langit dan jarang sekali ada orang yang bisa meloloskan diri dalam keadaan selamat dari kurungan barisan tersebut.

Kedua belas orang Toosu yang dibawah Im Yang Tja pada saat ini merupukan anak murid Bu tong pay pilihan diantaranya angkatan pertama setiap orang bukan saja memiliki ilmu pedang yang amat lihay apalagi dengan dua puluh tahun latihan, pula terhadap barisan Ngo Heng Kiam Tin itupun sangat hafal sekali.

Kini kedua buah barisan pedang tersebut sudah dibentuk maka sama saja dengan suatu dinding baja sudah terbentuk disana.

Si Leng Bian Thiat Pit" Tu Kioe yang melihat semakin bertempur situasinya semakin tegang bahkan pihak Bu tong pay sudah mengerahkan seluruh tenaga yang ada untuk melindungi diri Siauw Ling dalam hati mulai merasa amat cemas.

"Loo-too," bisiknya kepada si Kiem si po Sang Pat. Walaupun orang yang sudah datang pada malam ini tidak sedikit jumlahnya tetapi belum tentu bisa menahan serangan dari Bu tong pay yang amat kuat ini apakah kita baru turun tangan setelah mereka berhasil menentukan siapa menang siapa kalah ?'

"Orang yang bisa menyerbu kemari boleh dikata bukan termasuk manusia sembarangan saja," ujar Sang Pat. "Bilamana kita turun tangan terlalu pagi ada kemungkinan malah menjadi arah perhatian orang banyak. Kita pun belum tahu siapakah ketiga orang berpakaian singkat warna abu-abu keperak-perakan dengan kain hitam pembungkus kepala itu, lebih baik untuk sementara waktu kita tunggu dulu sampai merekapun ikut turun tangan, dengan mengambil kesempatan sewaktu keadaan amat kacau itulah kita baru turun tangan merebut bocah tersebut, ingat kau yang merebut sang bocah sedang aku pembuka jalan setelah berhasil mendapatkan bocah itu ja

ngan sampai terkurung didalam barisan pedang No Hong Kiam Tin.

Mereka berdua merundingkan urusan itu dengan masing masing menggunakan ilmu untuk menyampaikan suara walaupun perhitungan dia sedikit tak salah cuma sayang mereka tidak menyangka kalau ketiga orang berbaju keperak perakan itupun mempunyai maksud yang sama dengan mereka.

Sejak muncul dirinya disana mereka sama sekali tidak bercakap-cakap bahkan berdiri dengan membentuk kedudukan segitiga.

Waktu itu pertempuran sengit antara Tjan Jap Tjing dan Tiauw Tjiang pun sudah mencapai pada tarap tegang-tegangnya tongkat berkepala ularnya, pedang panjang semakin panas dan semakin dahsyat.

Tjan Jap Tjing menang didalam kegesitan dari perubahan jurus pedang sedang Tiauw Tjan menang didalam kesempurnaan ilmu kweekangnya karena itu keadaan mereka sementang tak ada yang menang tak ada yang kalah.

Be temparan antara In Yang Tju serta si

api beracun Chit Gak pun seimbang tanpa ada yang bisa rebut kemenangan.

Sejak semula Im Yang Tju sudah mengenal sekali nama besar api beracun ini, ia tahu bilamana sampai membiarkan dia orang mengeluarkan ilmu kepandaian api beracunnya maka malam ini dirinya pasti akan menderita kerugian yang amat besar. Pedangnya melancarkan serangan kencang lagi sedikit pun dia tidak memberi kesempatan bagi Chin Gak ui tuk mengeluarkan senjata rahasia api beracunnya tersebut.

Dengan perlahan In Boen Han To menggangkat kepala memandang cuaca sewaktu dilihat ya waktu sudah menunjukkan kentongan ke empat dalam hatinya kelihatan mulai cemas.

Kedatangannya malam ini sama sekali bukan dikarenakan Siauw Ling karena itu dia orang tidak terlalu memperhatikan bocah tersebut, kini melihat Im Yang Tju dan Tjan Jap Tjing sudah terlibat didalam suatu pertempuran yang amat sengit dalam hati lantas tahu pertempuran itu tidak bakal bisa diselesaikan didalam ratusan jurus.

Apalagi orang yang sedang dinantikan tak kunjung datang pula hatinya semakin dibuat cemas lagi.

Dengan cepat dia menyapu sekejap kearah tiga orang berpakaian singsat itu.

"Apakah kedatangan kalian bertiga juga dikarenakan anak kunci Tjing Kong Tji Yau ?"

Dalam hati dia tahu Tiong Cho Siang Ku sukar dilayani, apalagi Sang Pat merjadi orang amat licik dan amat cerdik sekali ada kemungkinan malah dia sendiri yang kena dipelomoti, karena itu bukannya mencari gara-gara dengan Tiong Cho Siang Ku sebaliknya ia coba mencari gara gara dengan ketiga orang lelaki berpakaian singsat dan menutupi wajahnya dengan kain hitam itu.

Seketika itu juga orang berpakaian singsat itu dengan dinginnya mengalihkan enam buah matanya kesat s tubuh In Boe. Han To.

"Kalau memangnya benar kau mau berbuat apa?" seru orang pertama dengan suara dingin.

"Kalau memangnya sudah berani menyerang gunung Bu to g san ini dan menerjang rintangan yang dipasang tentunya termasuk manusia punya nama buat apa kalian bersikap sembunyi hmm! apakah tidak merasa terlalu memalukan nama kalian sendiri.

„Urusan dari kami bersaudara tidak usah kau banyak cerewet seru orang itu lagi.

Hee e. hee .. cuma sayang sayhe harus melihat bagaimanakah wajah yang sebenarnya dari kalian begitu Teriak Ih Boen Han To sambil tertawa dingin.

Dan tangan kanannya bagikan kilat cepatnya diayun kedepan kelima jari tangannya laksana kuku elang dengan cepat menyambar keatas kain hitam yang menut p wajah lelaki tersebut.

Lelaki itu dengan cepat menggerakan pedangnya membabat kearah depan dengan menggunakan jurus Lin Tjian Si Hong atau angin berat menggulung tikar kecepatan geraknya

benar benar berada di luar dugaan dari Ih Boen Han To

Dengan hati terperanjat buru buru Ih Boen Han To melompat mundur untuk mengundurkan diri dari serangan pedangnya itu

Lelaki itu tetap berdiri ditempat semula tidak melakukan pengejaran lebih lanjut.

Melihat kejadian itu Boe Wie Tootiang diam diam mengerutkan alisnya rapat rapat.

"Dari manakah asalnya ketiga orang itu?" pikirnya. "Cukup dilihat dari gerakan pedangnya itu sudah dapat diketahui kalau kepandaian silatnya pasti tidak ada di bawah si apt beracun Cnin Gak serta si tangan pencabut nyawa Tiauw Tjian."

Terdengar Ih Boen Han To tertawa terbahak bahak dengan amat keras nya.

"Haaa, haaa, sungguh cepat gerakan pedangmu, cukup mengandalkan kecepatan dari serangan mu tadi cayhe seharusnya minta berapa petunjuk dari dirimu."

Telapak tangannya dengan diserlai tenaga

pukulan yang amat dahsyat segera membabat kedepan.

Kembali lelaki itu menggerakkan pedang nya menyambut datangnya angin pukulan yang laksana mengamuknya ombak ditengah samudera itu.

Diantara berkelebatnya angin pukulan yang membuat ujung baju lelaki itu berkibar tam pak erentetan sinar pedang berkelebat meme nuhi angkasa

Lelaki itu sama sama sekali tidak jadi ter puku! mundur oleh dahsyatnya pukulan itu

Sebaliknya In Boen Han To kena didesak mundur oleh ketajaman dari desiran hawa pe dang pihak lawan hatinya semakin terperan jat lagi

'Akh, tidak kusangka bangsat cilik ini bi sa juga menyalurkan hawa lwekangnya keda lam serangan pedangnya itu.' pikirnya diam diam di dalam hati.

Kembali sepasang telapak tangannya sege ra dibabatkan bersama sama kedepan, tenaga lwee sang iri laksana ambruknya gunung Thay san segera menekan kearah lelaki berpakai

an singkat yang baru saja menerima datang nya angin pukulan dari In Boen Han To i u walaupun pada luarnya sama sekali tidak me nunjukkan reaksi apa-apa padahal dalam hati nya terjadi suatu pergolakan yang amat keras d a m r sa tenaga lwekang diri orang itu benar benar amat dahsyat dan merupakan sa tu satunya musuh tanggah yang baru ditemui nya selama ini.

Kini melihat dia orang kembali melancarkan serangan dengan begitu dahsyatnya dalam ha ti lantas sadar kalau pukulan tersebut tidak dapat diterima dengan keras lawan keras, maka telapak kirinya dengan cepat diayunkan kedepan menyambut datangnya angin pukul n dari In Boen Han To tersebut sedang tubuh nya sudah menyingkir kesamping.

Kedua orang lelaki berpakaian singsat ini sewaktu melihat kawannya mulai bergeser ke samping, agaknya merekapun mengerti apa yang dimaksud.

Tampaklah kedua orang itu dengan amat cepatnya berputar membentuk kedudukan segi tiga dan masing masing mengulurkan tangan

k rinya untuk ditempelkan pada punc k ka wannya.

Kiranya mereka bertiga hendak menggunakan ilmu penyaluran hawa lweekang tingkat atas untuk bersama sama menerima datangnya angin pukulan dari Ih Boen Han To itu dengan keras lawan keras.

Dua gulung angin pukulan yang amat dahsyat tegitu terbentur satu sama lainnya segera terjadilah suatu angin taupan yang amat dahsyat sekali.

Pada saat mereka berempat sedang mengadakan adu tenaga lweekang itulah Tiong Cio Siang Ku segera bersama sama turun tangan.

Sang pat dengan mencekal sie poa emasnya yang memancarkan cahaya keemas emasan menubruk kearah Siauw Ling.

Melihat datangnya serangan tersebut dengan amat gusarnya Boe Wie Tootiang mengebutkan ujung bajunya kedepan

"Kalian berpua benar-benar tidak suka memberi muka kepada kami Butong pay? bentaknya keras,

Segulung angin pukulan dahsyat dengan

cepatnya sudah menggulung kearah depan.

Terburu buru Sang Pat mendorongkan sie poa emasnya kedepan, tampaklah cahaya terang memenuhi angkasa diselingi suara tik tak tik yang membisingkan telinga.

"Hahah. . .hahaha, sungguh dahsyat tenaga pukulan dari Tootiang ini.' serunya sambil tertawa terbahak bahak.

Tubuhnya berpoyang kesamping, dengan keras lawan keras dia menerima datangnya serangan tersebut.

Leng Bian Thian Pit Tu Kioe yang selama ini mengikuti terus dibelakang tubuh Sing Pat begitu melihat kakanya menerima pukulan dari Boe Wie Tootiang dengan keras, maka mengambil kesempatan itu lantas meloncat kedepan, dengan menggunakan pit besi ditangan kanan untuk melindungi tubuh, tangan kirinya menyambar tubuh Siauw ling kemudian enjotkan tubuhnya melarikan diri dari tempat itu

Mendadak tampak cahaya terang menyilaukan mata, Sang pat dengan menggunakan gaya Tjiao Liong Sin Thin "atau naga sakti me-

layang keangkasa tubuhnya bersal o ketengah udara sedang siepoa emasnya didorong ke depan

Didalam keadaan gusar Boe Wie Tootiang membentak keras, tangan kanannya dengan menggunakan jurus 'So Hwee Ngo Sian" atau sapuan tangan lima jurus mengejar kedepan.

Sang Pat dengan cepat membalikkan badan nya sie poa emasnya dengan menggunakan ju rus 'Nim Swee Sing Tan' atau melanggar air menjalankan perahu menyambut kembali se rangan dari Boe Wie Tootiang itu dengan ke kerasan pula.

Terdengarlah suara benrrokan yang amat keras memenuhi angkasa dan terlihatlah tuoan Sang Pat terlempar sejauh enam tu uh depa dan jatuh diatas tanah.

Boe Wie Tootiangpun ikut terjatuh diatas tanah setelah terjadi bentrokan ini karena bawa murninya terbuyar kembali.

Terdengar Sang Pat menghela napas dan jang.

"Heeei, tenaga dalam dari Ciangbunjien dari Bu tong pay sungguh luar biasa sekali

cayke bukanlah tandingannya."

"Hmm ! bilamana sungguh sungguh kami membiarkan kalian merebut orang dari tangan kami maka akan kemanakah wajah Bu tong pay nami ? apakah dikemudian hari Bu tong pay kami masih bisa tancapkan kakinya lagi didalam dunia kangouw ? seru Boe Wie Too tiang dengan dingin.

Ditengah suara bentakan yang amat keras itu tubuhnya sudah menubruk kearah Sang Pit, lima jari tangan kanannya dipentangkan lebar lebar bagaikan cakar burung elang me nyambar dadanya.

Walaupun tubuh Sang Pat amat gemuk de ngan perut yang menonjol keluar tetapi ge rakannya amat gesit sekali, tubahnya dengan cepat berputar menghindarkan diri dari se rangan Boe Wie Tootiang ini.

"Tootiang ! berhubung urusan ini memakai modal selembar jiwa kami bersaudara maka mau tak mau kita harus keraskan hati meng ambil tindakan

Kini tangan kanan dari Tootiyng sudah

terkena racun jahat, bilamana Tootiang paksakan diri kerahkan tenaga untuk menggebrak maka sebelum sepuluh jurus racun tersebut akan mulai bekerja.

Boe Wie Tootiang yang serangannya berhasil memaksa Sang Pat mundur dua langkah kebelakang segera angkat tangan kanannya untuk diperiksa, sedikitpun tidak salah, telapak tangannya tampak sudah dipenuhi dengan bintik bintik hitam yang amat banyak.

Sejak semula caybe sudah tahu kalau kepandaian silat Tootiang amat tinggi dan tenaga dalamnya pun amat sempurna maka racun racun biasa saja tidak bisa melukai diri Tootiang." sambung Kie Sie poa Sang Pat lebih lanjut. "Karena itu terpaksa caybe harus korbankan sedikit modal untuk pasang jarum beracun Hoa Hat Tok Tjam diantara senjata sie poa ku ini, jarum jarum ini berasal dari aliran Tbian Ban di daerah Si Ib yang terbuat dari besi baja ribuan tahun dan di tempat jadi benang halus bukan saja mengan

dung racun yang amat ganas bahkan luar biasa sebab reaksinya sudah tentu Tootiang perlab memperhatikan hal ini bukan?"

Boe Wie Tootiang yang melihat warna hitam diatas telapak tangannya semakin lama merajalar semakin keatas sehingga dalam sekejap saja pergelangan tangannya sudah menghitam semua buru buru ia kerahkan tenaga dalamnya untuk menutup seluruh aliran darah sedang tangan kirinya dengan cepat menotok beberapa buah jalan darah ditubuhnya.

"Heee, heee pinto bisa tolong lengan kanan ini dari para harus mendengarkan desakan serta tuntutan dari kalian Tiong Cho Siang Kie."

Sang Pat yang melihat Tu Kioe dengan menggendong tubuh Siauw Ling serta pit besinya tiada hentinya berkelebat menyerang kesana kemari dengan serunya lantas tahu kalau dia orang sudah kena dikurung didalam pedang Ngo Heng Kiam Tin yang amat lihay itu dalam hati merasa amat terperanjat.

Tetapi dia orang yang sudah sering melakukan perjalanan di dalam dunia kangouw

dan memiliki pengalaman yang luas maka walaupun kini dalam batinya merasa amat cemas paras mukanya masih tetap tenang saja

"Nama besar dari Bu tong pay serta kuil Sam Yuan Koan diatas gunung Bu tong san ini diketahui oleh setiap orang di dalam kolong langit," katanya sambil tersenyum. "Sekalipun malam ini kau berhasil menahan diri Siauw Ling disini tetapi sejak kini tiada jago jago Bu lim yang mendatangi tempat ini akan mengalir tiada hentinya. Tak seperti cayhe berdua yang bisa menyembunyikan jejak dan berkelana ke ujung langit apalagi anak kunci Tjing Kong Tji Yau, itu sama sekali tidak berada ditangan Siauw Ling, kami berbuat demikian tidak lebih karena cayhe pernah menyanggupi Gak Siauw Tjhe untuk melindungi keselamatan diri Siauw Lihg akan memperlemukan mereka kakak beradik, perperkataan yang sudah diucapkan berat laksana gurung dan kamipun tak ingin merusak merk kami yang sudah punya nama

"Berita yang tersiar didalam Bu lim wa

laupun seolah olah mengatakan siapa yang bisa menawan Siauw Ling maka anak kunci Tjing Kong Tji Yau bisa didapatkan dengan mudah sebenarnya adalah salah besar, coba Too tiang bayangkan kini Gak Siauw Tjhe sudah terjatuh di angan kami lalu apa gunanya mendapatkan kembali Siauw Ling sibocah cilik itu? Coba Tootiang pikir tiga kali perkataan dari cayhe ini dan rangsakan cengli tidak ?"

Walaupun perkataan sedikitpun tidak salah tetapi pinto sudah menyanggupi untuk melindungi diri Siauw Ling, aku orang tidak suka melanggar janji hanya dikarenakan kuatir atas keselamatan diri sendiri" kata Boe Wie Too iang dingin.

"Tootiang!" tiba tiba ujar Sang Pat lagi sambil menarik kembali senyuman "Kami dua saudara cuma suka akan harta benda, padahal harta yang berhasil kami kumpulkan sudah banyak sekali dan kamipun mengerti kalau benda benda tersebut tak bisa dibawa mati, setelah kami mati maka barang barang tersebut akan ikut musnah cuma saja dengan rasa rakus serta cari nama ini membuat diri kami

tanpa merasa sudah menerima perdagangan i t.

"Walaupun cara kami berdagang selalu menggunakan akal tetapi selamanya tidak pernah merebut barang orang lain dengan main paksa dan selamanya cayhe tidak bakal melanggar perkataan ini. Malam ini cayhe ada sedikit janji buat Tootiang, bilamana dikemudian hari anak kunci Tjing Kong Tji Yau itu berhasil kami Tiong Cho Siang Ko dapatkan dan berhasil membuka istana terlarang itu, maka kami pasti akan memberi satu bagian buat Tootiang !"

"Heeee, heeee, bilamana pinto menyanggupi janjimu itu bukankah sama saja dengan menurunkan derajat dari partai kami," seru Boe Wie Tootiang sambil tertawa dingin.

"Kami dua bersaudara hanya rakus dengan harta tetapi sama sekali tidak menginginkan nyawa orang lain."

Mendadak terdengar suara teriakan ngeri, yang menyayatkan hati berkumandang datang si "Sam Im So" Tiauw Tjian mendadak me

narik kembali tongkat berkepala ularnya dan melompat pergi.

Siapi beracun Chin Gak yang begitu mendengar suara teriakan ngeri dari Tiauw Tjian dalam hati merasa bergidik mendadak dia melancarkan dua buah serangan menahan datangnya serangan pedang dari In Yang Tju sedang tubuhnya melompat sejauh tiga kaki dan melepaskan tabung hijau yang ada pada punggungnya itu

In Yang Tju tahu isi dari tabung hijau itu adalah api beracun yang mengangkat nama Chin Gak didalam dunia kangouw keganasan dari api ini luar biasa sekali, bilamana dia sampai berhasil menggunakannya maka tentu ada orang yang akan mati secara, di dalam keadaan cemas itulah dia lantas membentak keras.

Kawanan tikus, kau berani menggunakan api beracun !

Hawa murninya ditarik panjang panjang tubuhnya dengan cepat melunsur kearah depan

Walaupun gerakannya amat cepat tetapi tak urung terlambat satu tindak juga, siapi be

racun Chin Gak sudah melepaskan tabung hijau yang tergantung pada punggungnya itu

Pada saat yang amat kritis itulah menda dak segulung angin pukulan yang dahsyat meng gulung kadepan.

Terdengar Chin Gak mendengus berat tu buhnya mundur kebelakang dengan sempoyong an, sedang tabung hijau yang ada ditangan nya pun ikut terjatuh keatas tanah.

Sewaktu ia hendak memungut kembali itu lah pedang In Yang Tju dengan diserai bu nga-bunga pedang berwarna perak mengurung seluruh tubuhnya.

Kini si api beracun Chin Gak tidak sem pat lagi memungut kembali tabung hijau itu, terburu-buru tubuhnya melayang sejauh tujun depa kebelakang.

Pada saat itulah terdengar "Sam In So" Tiauw Tjian sudah berseru dengan suaranya yang berat dan dingin ;

"Selama gunung masih berdiri tidak takut kehabisan kayu bakar, ayoh kita pergi !"

Seorang toosu berusia pertengahan yang begitu melihat kedua iblis itu hendak me larikan diri dengan cepat ia gerakan pedang nya membabat kedepan tetapi tubuhnya sege ra kena dihantam oleh satu pukulan dingin dari Tiauw Tjian sehingga tubuhnya menggi gil keras, dengan terhuyung huyung dia ter dorong mundur kebelakang.

Kaki kiri Im Yang Tju dengan gesitnya menyontek tabung hijau yang menggeletak di tanah kemudian dicekal ditangan kirinya dan pedangnya digigit dimulut serta tangan yang kanan membimbing tubuh toosu berusia per tengahan yang mundur terhuyung huyung oleh pukulan Tiauw Tjian itu.

"Cepat duduk dan kerahkan tenaga dalam untuk mengobati luka," bisiknya dengan cepat,

Ketika dia mendongakkan kepalanya kem bali siapi beracun Chin Gak serta Tiauw Tjin dengan mengambil kesempatan itu sudah me larikan diri dari sana dan lenyap ditengah ke gelapan.

Kini si sie poa emas Sang Pat yang meli hat situasi sudah berubah amat besarnya,

dari dalam sakunya dia lantas mengambil keluar sebutir pil dan diserahkan kepada Boe Wie Tootiang

"Tootiang! Obat ini bisa memunahkan racun Hua Hiat Tok Tjam itu harap kau orang suka menelan cepat cepat lalu menggunakan hawa khe kang masuk keluar jarum tersebut dan terhisap keluar dengan besi sembrani dengan kedahsyatan dari tenaga dalam Tootiang paling banter cuma beristirahat dua hari seluruh tubuhnya bakal pulih kembali.

Dan pukulan tenaga dalam tidak terwujud yang baru lancarkan untuk pukul jatuh tembaga milik si api beracun Chin Gok itu sudah membantu racun dari jarum tersebut merembes masuk kedalam jalan darah yang kan tutup tadi."

Bicara sampai disini dia lantas memperendah suaranya.

"Hati hatilah terhadap Ih Boen Han To, walau pun Tootiang jarang sekali melakukan perjalanan didalam dunia kangcow tetapi urusan terjadi sangat kebetulan sekali dengan terjadinya pertempuran sekart malam ini nama

besarmu akan bertambah kesohor lagi melampaui kecemerlanganmu tempo hari tetapi kau orang jangan terlalu pandang rendah nyawamu sendiri, perkataan dari cayhe cukup sampai disini, aku pergi dulu "

Dia menggerakkan sie poa emas ditangannya lalu menerjang kearah barisan pedang Mo Heng Kiam Tin tersebut.

Im Yang Tju segera menggetarkan pedangnya kedepan dengan diserial berkibarnya ujeng jubah dan berkelebarnya cahaya terang pedangnya menotok kearah punggung Sang Pat

Sang Pat segera membabatkan sie poa emasnya kebelakang, diantara bentrokan senjata yang amai keras serta percikan bunga api dia sudah berhasil menangkis datangnya serangan pedang dari Im Yang Tju itu.

Im Yang Tju merasakan lengan kanannya rada linu juga membuat hatinya jadi terperanjat pikirnya ;

Nama besar dari Tiong Che Siang Ku ternyata bukan nama kosong belaka tenaga dalamnya berhasil dilatih jauh diatas tenaga

dalam dari siapi beracun Cian Gak "

Walaupun didalam hati dia berpikir tetapi tangannya tidak berhenti sampai disitu saja hanya didalam sekejap saja berturut turut dia sudah melancarkan kembali ketiga serangan mematikan.

Kembali Sang Pat menggerakan sie poanya kedepan, ditengah suara tik tak yang membi singkan telinga kembali dia menangkis da tangnya serangan pedang dari Im Yang Tju dengan keras lawan keras.

Boe Wie Tootiang yang diberi obat oleh Sang Pat dengan termangu mangu dia memandangi pil tersebut pikirannya berputar tiada hentinya mendadak dia memasukkan pil tersebut kedalam mulutnya lalu membentak keras :

.Sute, bubarkan barisan pedang Ngo Heng Kiam Tin dan bebaskan diri mereka pergi !

Im Yang Tju jadi melengak, tetapi dia tidak berani membantah lagi diantara berkelebatnya sinar pedang barisan Ngo Heng Kiam Tin itu sudah membubarkan diri.

" Toobeng terima kasih!" bisik Sang Pat dengan suara perlahan, dengan cepat dia melintangkan sie poa emasnya didepan dada dan membuka jalan terlebih dulu menerjang keluar dari kepungan musuh.

Hanya didalam sekejap saja tubuh mereka berdua sudah lenyap ditengah kegelapan.

Didalam kuil Sam Yuan Kuan itu sekalipun sudah dipasangi penghalang yang rapat tetapi dengan kelihayan ilmu silat mereka berdua ditambah pula anak murid Bu tong pay sudah mendapat perintah untuk tidak melawan dengan mengadu jiwa maka tidak sampai seperempat tanak nasi lamanya mereka berdua sudah berhasil meloloskan diri dari kuil Sam Yuan Koan tersebut.

Sekeluarnya dari kuil Sam Yuan Koan si Leng Bian Thiat Pi Tu Kioe baru menghembuskan napas panjang-panjang.

"Heeei .. barisan pedang Ngo Heng Kiam Tin dari hidung kerbau si toosu tua itu sungguh dahsyat sekali," serunya.

Sang Pat pun dengan kejalnya menghela n pas panjang.

"Loo-jie, sehabis melakukan jual beli ini kita pun seberusnya cuci tangan mengundur kan diri dari pekerjaan." katanya.

Sehabis berkata dia lantas mengebutkan ujung baju, menyimpan kembali sie poa emas nya dan jalan kedepan dengan langkah lebar

Mereka berdua dengan cepatnya melaku kukan perjalanan menuruni gunung tersebut sewaktu hari mulai terang tanah mereka pun sudah tiba di kaki gunung Bu tong san.

Mendadak Sang Pat menghentikan larinya

' Loo-jie ! Bagaimana dengan bocah itu? Ke napa tidak kedengaran sedikit suara pun.' ta nyanya sambil menoleh.

"Jalan darahnya sudah ki t-tok !"

Kiranya Siauw Ling yang kena disambar Tu Kioe meronta terus tiada bentinya, diba wah serangan musuh tangguh dan keadaan yang amat kritis terpaksa Tu Kioe menotok jalan darahnya.

Mendengar perkataan tersebut Sang Pat

lantas berjalan balik dan turun tangan mem bebaskan jalan darah yang tertotok pada tu buh Siauw Ling itu.

Terdengar bocah cilik itu menghembuskan napas panjang dan membuka matanya dengan perlahan lahan.

Waktu itu cuaca sudah terang tanah, sang surya pun dengan perlahan sudah muncul di ujung langit sebelah barat, sehingga setiap pe mandangan bisa dilihat dengan jelas.

Siauw Ling memutar b ji matanya seben tar lalu memandang sekejap kearah orang itu.

"Apakah kalian berdua yang membawa aku datang kemari?" tanyanya dingin.

Nada ucapannya amat kasar dan sedikitpun tidak mengindahkan kesopanan.

"Hmm! apa kau kira beberapa orang toosu tua hidung kerbau itu benar benar bisa meng h langi diri kami?' tegur Tu Kie.

' Hmm! kini kalian mau bawa aku kabur ke mana ? '

"Sudah tentu menemui enci Gakmu!" sa hut Sang Pat deng n c pat.

"Kepandaian silat kalian tentu amat tinggi kalau tidak mungkin bisa merebut diriku lolos dari kuil Sam Yuan Koan itu.

"Lalu apa kau anggap merek emas dari Tiong Cho Siang Ku yang berhasil dipupuk selama puluhan tahun ini mudah dirusak dengan begitu saja ?" sela Tu Kioe dingin.

"Hehehe. . . cuma sayang walaupun kepandaian silat kalian amat lihay tetapi tindak tanduknya amat keras dan main paksa seperti bangsat perampok jadi orangpun buas, kejam dan telengas."

"Setan cilik kau berani memaki orang ! teriak Tu Koe dengan gusar, tangannya segera diangkat siap digaplokkan kedepan.

Terburu buru Sang Pat melintangkan tangannya menangkis datangnya gaplokan dari Tu Kioe itu.

"Hahahaha. . . bocah cilik kau orang sungguh bernyali " pujinya

"Hmm! kalau mau pukul ayoh cepat pukul teriak Siauw Ling sambil membusungkan dadanya. Paling banter juga tidak akan lolos

dari kata kata mati !"

"Akh ! bocah kau sungguh bernyali!" Seru Sang Pat melengak.

"H ! bangsat cilik apakah kau pernah merasakan bagaimana enaknya mati atau tidak bisa biduppun susah? sambung Tu Kioe.

"Apa yang perlu ditakutkan?" tantang Siauw Ling dengan gusarnya pula. "Dibacok satu kali juga mati dibacok seribu kali akhirnya juga mati. kau kira aku benar benar takut mati? kau kira aku benar-benar aku takut dengan beberapa bacokan golokmu? hehehe, jangan harap kau bisa membuat aku orang jadi takut."

Sejak kecil dia sering membaca dan belajar ilmu kepandaian yang bermacam-macam, didalam benaknya pada saat ini sudah dipenuhi dengan berpuluh puluh kisah cerita yang tidak diketahui maksud sebenarnya, bebe apa perkataannya itupun diucapkan dengan dada yang dibusungkan lagaknya, benar benar dia menunjukkan suatu sikap semangat jantan

yang sedikitpun tidak takut menghadapi elmaut.

"Hmmm ! bagus sekal !" seru To Kie dengan dingin, sinar matanya beri elebat dengan buas nya. Ini hari aku mau suruh kau orang merasakan sedikit penderitaan, kalau tidak begitu kau bocah cilik tentu tidak mengerti seberapa tinggi langit itu dan seberapa tebal nya bumi."

Dan jari tangannya segera dipentangkan siap-siap melancarkan satu totokan kedepan, tetapi baru saja jari tangannya itu menempel tubuh sang bocah mendadak dia menarik kembali serangannya dan menghela napas panjang

"Bilamana aku TutKioe harus mencari gara gara dengan seorang bocah cilik seperti kau, dikemudian hari mana aku punya muka lagi untuk tancapkan kaki didalam dunia kangouw."

"Hahaha. . . .hahaha. . . bocah cilik kami sama sekali tidak bermaksud untuk mencelakai dirimu mari biar aku gendong kau untuk melanjutkan perjalanamu!" kata Sang Pat

kembali sambil tertawa terbahak-bahak.

"Apa kau kata?" teriak Siauw Ling sambil melototkan sepasang matanya lebar lebar.

"Aku punya sepasang kaki, aku bisa jalan sendiri.

Sehabis berkata dengan langkah lebar dia melanjutkan perjalanan menuju kedepan.

Tu Kioe yang melihat keputusan serta sipat keras kepala dari bocah itu didalam hati rada mendongkol, tangan kanannya lantas menyambar hendak mencengkeram pundaknya, tetapi keburu dicegah oleh Sang Pat.

"Hahahaha. . . . biarlah dia berjalan sendiri," katanya sambil tertawa

Dengan membawa rasa mangkel sekejap saja Siauw Ling si bocah cilik itu sudah melakukan perjalanan sejauh tujuh delapan li, tetapi badannya yang masih lemah itu tidak bisa menahan terlalu lama lagi, semakin berjalan semakin lemah, keringat mengucur bagaikan curahan hujan membuat seluruh tubuhnya basah kuyup, dan akhirnya kakinya terasa jadi lemas

dan rubuh diatas tanah,

Terburu buru Sang Pat menyambar tubuh Siauw Ling agar jangan sampai terjatuh.

"Bocah apa kau sudah lelah ?" tanyanya tertawa.

"Hmm! lepaskan aku," serunya sambil meronta dan dengan ujung bajunya dia mengusap keringat diwajahnya.

Melihat sikap tersebut Tu Kioe kembali mengerutkan alisnya rapat-rapat.

"Loo toa, bocah ini terlalu keras kepala, aku lihat lebih baik kita totok jalan darahnya saja kemudian membawanya pergi ,"

Tidak menanti jawaban dari Sang Pat lagi dia lantas menotok jalan darah tidur diatas tubuh Siauw Ling.

Seketika itu juga bocah tersebut jatuh tidak sadarkan diri.

Entah lewat berapa waktu lamanya, sewaktu pikirannya jadi jernih kembali didapatkannya dirinya sudah berbaring diatas pembaringan kayu sedang telinganya menangkap suara air

yang amat berisik.

Menanti dia menoleh kesamping tampaklah Sang Pat sambil tersenyum sedang berdiri di sisi pembaringan tersebut.

'Bocah kau sudah bangun? tanyanya sewaktu melihat Siauw Ling membuka matanya.

'Apakah kau orang suka makan sedikit ?"

Siauw Ling tidak menjawab sebaliknya dengan cepatnya meloncat bangun dari tempat tidurnya.

"Dimanakah tempat ini?" tanyanya.

"Ditengah sungai Tiang Kang, kita berada diatas sebuah perahu besar.

Siauw Ling merasakan kepalanya berat dan kakinya terasa amat ringan dengan kepalanya amat pening dan berkunang kunang tetapi dia paksakan diri juga turun dari pembaringan tersebut dan berjalan keluar dari ruangan perahu tersebut

Sang Pat segera menyingkir kesamping memberi jalan buatnya.

Dengan mencekal dinding ruangan Siauw Ling paksakan diri keluar dari ruangan

ruangan perahu itu juga tiupan angin sungai yang santai itu membuat kesadarannyapun semakin pulih

Sang surya itu memancarkan sinarnya di tengah awang awang langit nan biru bersih dari awan, dengan termangu mangu dia memandang keatas gulungan ombak yang saling susul menyusul disamping bayangan layar perahu ditempat kejauhan membuat dadanya terasa amat lega.

Saat ini dia berdiri diatas perahu layarnya yang amat besar dan sedang berlayar ditengah sungai yang luas,

"Bocah! angin sungai amat besar kau baik baiklah berdiri disana,' terdengar suara yang halus dari Sang Pat berkumandang datang,

Siauw Ling menoleh memandang sekejap kearah sie poa emas itu, dia termenung dan hungkam seribu bahasa.

Sang Pat yang melihat sinar matanya berubah terus tiada hentinya seperti lagi memikirkan sesuatu tak terasa sudah tersenyum

"E eei, bocah kau lagi pikirkan urusan apa?" tanyanya.

"Aku lagi berpikir walaupun aku tidak suka akan sipat kalian yang buruk itu tetapi kalianpun tidak termasuk manusia-manusia yang sangat jahat, lalu hari bilamana aku berhasil melatih ilmu silatku maka aku orang tidak akan membinasakan diri kalian !"

Mendengar perkataan tersebut Sang Pat segera tertawa terbahak bahak.

"Hahahaha. . . . kau hendak belajar ilmu silat dari siapa ."

Mendadak dari pintu ruangan berkelebat datang sesosok bayangan tubuh manusia si "Leng Bian Thiat Pit" Tu Kiok tahu tahu sudah muncul diatas geladak terdengar dia tertawa dingin tiada bantinya ."

' Hehehehehe. . . . bocah, dikolong langit, pada saat ini kiranya tidak bakal kau orang berhasil mendapatkan seorang suhu yang hisa mempelajari ilmu silat yang cukup untuk membunuh orang kami ."

Mendadak didalam benak Siauw Ling terbayang kembali sikap tegang dari Boe Wie Tootiang. etelah mendengar nama dari Pak

Thian Tjoen tju, kini begitu mendengar ejekan itu dia lantas menyahut dengan cepat ;

"Lalu bagaimana dengan Pak Thian Tjoen tju itu Sang Pat jadi melongak.

"Pak Thian Tjoen tju? darl mana kau mendengar nama sebutan ini hahaha. . ."

"Bukan saja mendengar nama besarnya bahkan pernah bertemu dengan orangnya." seru Siauw Ling tidak mau kalah.

Tu Kioe segera mendengus dingin.

"Hmmm, bocah cilik kau pandai benar berbohong," katanya dengan suaranya yang dingin, "Pak Thian Tjoen tju sudah mati sangat lama sekali apa mungkin sukmanya bisa menjelma kembali ?'

"Oooouw, jadi kau tidak percaya ?"

"Sudah tentu tidak percaya ."

Baiklah, kalau kau tidak percaya sudahlah

"Bocah apakah kan orang benar-benar sudah bertemu dengan Pak Thian Tjoen tju?' tenya Sang Pat lagi setelah berpikir sejenak dengan wajah amat serius.

"Sudah tentu sungguh buat apa aku meni pu dirimu ."

Mendadak terdengar suara air sungai yang terbelah kesamping. sehuah perahu kecil dengan menerjang ombak bergerak mendekati perahu besar tersebut disusul melayangnya sesosok bayangan manusia menubruk kearah Siauw Ling.

Dengan gusarnya Sang Pat membentak keras, satu pukulan dahsyat segera dilancarkan kedepan.

Siauw Ling pada saat itu masih lemah, kini terkena tekanan hawa pukulan diri Sang Pat membuat kakinya jadi gontai.

Tak tertahan lagi tubuhnya lantas jatuh ruhuh kedalam sungai dengan ombak yang amat deras itu.

Melihat kejadian itu bayangan manusia yang lagi melayang kearah perahu besar itu mendadak bersalto beberapa kali ditengah udara dan meluncur pula kedalam sungai yang amat deras itu.

Tiong Coo Siang Ku walaupun memiliki kepandaian silat yang amat lihay akan tetapi

mereka berdua tidak mengerti ilmu dalam air, begitu melibat orang itu menyelam ke dalam air dan lenyap tak berbekas mereka cuma bisa melototkan matanya lebar-lebar tanpa bisa berkutik.

(Bersambung jilid 13)